

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan memiliki makna tersendiri bagi setiap manusia sehingga mampu memberikan dampak yang luar biasa terhadap kualitas hidup. Kehidupan baru yang nantinya dilalui manusia yaitu sebuah pernikahan dan selanjutnya mereka akan menjalani kehidupannya dengan keluarga baru.

Kehidupan pertama diperoleh seseorang berawal dari keluarga inti, itupun akan sangat berbeda nantinya setelah memasuki kehidupan dalam sebuah pernikahan. Berbeda lagi apabila seseorang memilih untuk menunda menikah dan mengutamakan tujuan lainnya. Misalnya mengejar karir yang dirasa belum terpenuhi, menyelesaikan studi, terlalu memilih pasangan yang sesuai dengan karakter ideal pasangan ataupun keinginan-keinginan lain yang menurutnya lebih penting untuk dilakukan.

Menurut Papalia, wanita yang memilih hidup melajang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Masalah ideologi atau panggilan agama

Menurut Papalia, konsistensi menjalankan ajaran agama berperan positif pada kebahagiaan dan rasa percaya diri. Agama berperan penting terhadap pembentukan kepribadian dan tujuan hidup seseorang. Sering sekali ditemui adanya tokoh agama seperti pastur, uskup yang memilih

hidup sendiri untuk menjaga kesucian atau lebih memfokuskan diri pada dakwah.

2. Trauma perceraian

Perceraian dimaknai sebagai putusnya hubungan antara suami dan istri, biasanya dikarenakan adanya konflik yang tidak terselesaikan, tuntutan dari masing-masing pihak yang belum terpenuhi, ataupun perceraian yang terjadi tanpa alasan yang jelas. Trauma akan menjadi dampak terbesar yang nantinya mungkin terjadi. Beberapa macam gangguan psikologis seperti stress, merasa bersalah, merasa kehilangan merupakan akibat jangka panjang dari trauma.

3. Tidak memperoleh jodoh

Tidak memperoleh jodoh bukan karena seseorang tidak memiliki jodoh. Beberapa alasan sehingga menjadikan seseorang hidup melajang sampai tua begitu beragam. Trauma misalnya, membawa seseorang pada keadaan sulit menerima keadaannya saat ini. Selanjutnya akan berdampak pada kesulitan untuk menemukan pasangan yang cocok. Terlalu sempurna dalam menentukan standar ideal pasangan juga dapat menyebabkan seseorang merasa sulit menemukan pasangan yang tepat.

4. Terlalu fokus pada pekerjaan

Pekerjaan yang ditekuni seseorang menjadi rutinitas setiap hari sehingga seseorang memiliki penghasilan yang bagus. Semakin memiliki ambisi dalam pekerjaan, memperbanyak penghasilan, memperbaiki karir maka akan semakin sedikit kesempatan untuk meluangkan waktu untuk

bersama dengan oranglain. Semakin sedikit untuk memiliki kebersamaan, maka relasi dengan lawan jenis juga menjadi sedikit. Relasi yang sedikit menyebabkan seseorang tidak segera menemukan pasangan mana yang cocok.

5. Ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas

Keinginan untuk menjalani kehidupan pribadi secara bebas berarti berasal dari diri sendiri, bukan karena keadaan atau keterpaksaan. Biasanya, orang seperti itu memang memiliki karir yang berada dipuncak. Merasa mampu melakukan apapun, dan bebas melakukan apapun dengan kekayaan yang dimilikinya.¹

Berdasarkan hal itu, kondisi melajang pada usia dewasa awal menimbulkan berbagai pertanyaan. Kondisi seperti itu akan terjadi apabila kehidupan pernikahan yang sudah seharusnya dilalui seseorang harus tertunda karena beberapa alasan tersebut. Akan tetapi, semua kembali kepada bagaimana seseorang memilih jalan hidup dan mengambil keputusan untuk menunda menikah.

Pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan bukan seperti halnya mengambil keputusan yang sepele. Seseorang akan mengalami berbagai proses rumit bahkan perlu mempertimbangkan berbagai faktor dan resiko tertentu. Pernikahan yang sengaja ditunda menyebabkan seseorang memiliki status yang disebut sebagai lajang. Maksud yang sesungguhnya

¹ Susanti, "Kesejahteraan Psikologi Wanita Lajang Dewasa Muda". Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/3333/5/Bab%202.pdf> diakses pada tanggal 17 Juni 2017 pukul 14.10 WIB

yaitu mereka belum memiliki pasangan hidup, dan masih proses memilih ataupun melakukan persiapan menuju pernikahan.

Seperti yang telah disebutkan, proporsi dewasa awal di AS. yang belum menikah telah meningkat dramatis. Pada tahun 2003, sekitar 75 persen dari perempuan usia 20 hingga 40 dan 80 persen laki-laki usia tersebut tidak menikah, dibanding dengan 36 persen dan 55 persen pada tahun 1970. Bahkan diantara mereka yang berusia 30 hingga 34, 23 persen perempuan dan 33 persen laki-laki belum menikah hingga tahun 2003.²

Fenomena yang marak terjadi ini merupakan fenomena yang berkaitan erat dengan adanya kesetaraan gender. Antara lain karena hak dan kesempatan yang berkembang semakin luas bagi kaum wanita sehingga menyebabkan meningkatnya kualitas pasangan yang diinginkan oleh wanita, meningkatkan pengharapan dan syarat pria yang dapat diterima, serta standar cinta sebagai pendorong utama pemilihan pasangan hidup.

Kecenderungan melajang lebih sering dijumpai pada wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan mengutamakan karier dalam pekerjaannya. Pendapat senada juga diungkapkan Becker, bahwa wanita dengan tingkat pendidikan tinggi dan kesempatan karier yang baik mengalami peningkatan dalam menunda pernikahan. Penundaan pernikahan juga cenderung terjadi pada wanita bekerja karena adanya perasaan mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus bergantung pada orang lain.³

²Papalia Olds Fieldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Salemba Humanika 2010), hal. 186.

³Dewi larasati "Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja dan Tidak Bekerja", *Skripsi*, (Depok, 2012), hal. 1.

Pada arus modern, adanya wanita yang memilih untuk melajang merupakan dampak dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Ilmu pengetahuan akan mempengaruhi bagaimana pola pikir wanita bahwa wanita tidak mungkin dapat memperbaiki keturunannya jika dirinya tidak memiliki pendidikan yang baik. Wanita mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus bergantung kepada laki-laki. Jadi, mengejar karir merupakan hal yang lebih diutamakan sebelum dirinya memilih untuk menikah.

Secara fisik, pernikahan menyediakan pemenuhan hasrat seksual yang memadai dan sehat. Pernikahan juga membuat seseorang merasa terbantu oleh orang lain, sehingga dapat dirasakan adanya kebahagiaan, penerimaan, ketenangan, dan sejenisnya. Ketika seseorang memilih untuk menikah, maka berarti ia mengantarkan dirinya kepada kesempurnaan dalam kehidupannya. Separuh kesempurnaan kehidupan diraih dengan jalan pernikahan. Tanpa melakukan pernikahan, maka separuh kesempurnaan kehidupan hilang dari diri seseorang.⁴

Usia pernikahan yang ideal pada wanita yaitu usia dewasa muda, berada pada kisaran usia dua puluh satu sampai dua puluh lima tahun. Usia tersebut tergolong pada usia dewasa muda dan merupakan tahap yang seharusnya seorang wanita memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Tahap perkembangannya yaitu memiliki pasangan hidup dan berkeluarga. Setiap

⁴R. Rachmy Diana,. "Penundaan Pernikahan Ferspektif Islam dan Psikologi", *Jurnal Psikologi*, (Yogyakarta, 2008), hal. 165-167.

manusia akan melewati setiap tahap demi tahap perkembangan manusia. Apabila tahap tersebut belum terpenuhi pada waktu yang semestinya, maka seseorang dapat dikatakan belum berhasil dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

Erickson dalam Monks, Knoers & Haditono, mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).⁵

Memiliki pasangan hidup dan menjalani kehidupan berkeluarga dilakukan melalui proses yang panjang. Proses-proses tersebut akan terdapat beberapa pertentangan batin sehingga menghasilkan keputusan awal. Terutama adalah wanita, sebagai pihak yang sangat dituntut sebagai penerus keturunan dalam keluarga. Apalagi sebagian besar masyarakat masih banyak yang memiliki anggapan kuat bahwa wanita harus segera menikah. Jadi, tuntutan-tuntutan tersebut semakin mempengaruhi psikologis seorang wanita. Tuntutan yang semakin meningkat tersebut akan membuat nyali seorang wanita semakin berkurang sehingga nantinya akan segera mengakhiri status lajangnya.

Beberapa fenomena tersebut merupakan fenomena yang sering terjadi dimasyarakat kita. Maka apabila terdapat wanita yang memiliki keputusan untuk menunda pernikahan merupakan pilihan yang luar biasa.

⁵ Anharul Ulum, "perkembangan Seputar Dewasa Awal," diakses dari laman web <https://anharululum.blogspot.co.id/2012/03/perkembangan-seputar-dewasa-awal.html?m=0> pada 17 juni 2017 pukul 14.35 WIB

Pilihan tersebut menjadi hal yang ingin peneliti ketahui. Berbagai faktor menyebabkan seseorang menyegerakan untuk menikah, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka bertekat untuk menunda pernikahannya. Pasti terdapat alasan yang kuat dari diri wanita tersebut sehingga mampu mempertahankan keputusannya sampai sejauh ini. Selain itu masih banyak berbagai pertanyaan yang nantinya ingin peneliti ketahui dan mencari berbagai hal penyebabnya.

Setiap keputusan yang diambil seseorang nantinya akan menentukan bagaimana kondisi kehidupan selanjutnya. Pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan pada diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor diantaranya yaitu faktor dari luar misalnya lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor dari dalam misalnya sifat dan karakter kepribadian yang telah terbentuk dalam dirinya. Setiap manusia memiliki berbagai karakter yang membedakan dirinya dengan orang lain. Berasal dari karakter tersebut, mereka memunculkan sifat dan perilaku yang unik. Sesuatu yang nampak tersebut nantinya dapat diketahui lagi seperti apa pola pikir dan juga kemampuannya untuk menyelesaikan masalah dan menyikapi perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial.

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap proses seseorang dalam menentukan pilihan. Masyarakat memiliki pola-pola kehidupan tersendiri sehingga membentuk budaya dan tradisi tertentu. Pada masyarakat kota, sudah menjadi hal biasa jika terdapat wanita melajang pada

usianya yang sudah layak untuk menikah. Jadi, respon terhadap beberapa wanita yang melajang tidak terlalu menekan. Berbeda dengan kondisi di lingkungan yang jauh dari perkotaan dalam artian berada dalam lingkungan masyarakat desa yang masih kental dengan adat dan tradisi. Masyarakat desa juga sangat memegang erat kebiasaan-kebiasaan yang dianggap kuno oleh masyarakat kota. Seperti *justifikasi* terhadap wanita melajang pada usia yang sudah cukup dengan sebutan tidak layak untuk menikah atau tidak laku. Seperti itulah budaya dalam masyarakat desa yang masih ada sampai saat ini.

Sebagai wanita sulit untuk mengelak, karena masyarakat adalah lingkungan sosial kemasyarakatan. Apapun kegiatan yang dilakukan seorang wanita pasti didalamnya tetap melibatkan masyarakat. Apabila dalam benak masyarakat sudah terdapat anggapan negatif tentang diri seseorang, maka nantinya respon masyarakat terhadap orang tersebut juga akan berbeda. Beberapa diantaranya akan menyindir atau bahkan mengejek secara langsung. Itupun masih berada pada tingkatan biasa, akan lebih menekan apabila sampai ada perilaku *bullying* ataupun pengucilan. Kemungkinan besar akan terjadi pada seseorang yang hidup dalam masyarakat yang memiliki tradisi menjunjung tinggi pernikahan.

Wanita melajang sebagian besar berada di perkotaan, seperti wanita karier yang sibuk mengejar kariernya hingga menyebabkan mereka belum memiliki pasangan hidup. Hurlock berpendapat bahwa saat berusia duapuluhan, tujuan hidup wanita yang belum menikah adalah pernikahan, namun saat usianya mencapai tigapuluh tahun maka ia akan cenderung

menukar tujuan hidupnya kearah nilai, tujuan dan hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan. Jadi, semakin usia wanita bertambah, maka mereka akan kurang memperhatikan status melajangnya dan tetap menyibukkan diri dengan kariernya.⁶

Menurut Kuhlen dan Johson dalam Dewi Larasati dikatakan bahwa lingkungan sosial lebih menekankan pentingnya wanita melaksanakan perkawinan dibandingkan dengan pemilihan pekerjaan atau pengembangan karir.⁷ Pemilihan pekerjaan dipandang sebagai suatu hal yang bersifat sementara, sedangkan pemilihan pasangan hidup dianggap lebih penting dalam menghadapi masa depan dan dianggap kekal.

Wanita yang sering terdapat dalam masyarakat saat ini yaitu akan menyibukkan diri dengan mengurus anak. Oleh karena itu, diharapkan mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pekerjaan rumah juga menjadi kegiatan utama yang harus diselesaikannya terlebih dahulu. Apabila pekerjaan rumah telah selesai, mereka akan melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti bisnis rumahan ataupun wanita-wanita produktif dengan berbagai kreatifitas yang dimilikinya.

Terdapat beberapa gerakan berbasis gender mengedepankan akan pentingnya seorang wanita untuk bebas memilih profesi yang diinginkan. Mereka tidak ingin kehidupannya setelah menikah seperti terkurung oleh statusnya sebagai istri. Sebelum menikah sebagian besar wanita berusaha

⁶ Hurlock, E.B, *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Edisi kelima, (Jakarta: Erlangga, 2012).

⁷ Dewi larasati, "Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja dan Tidak Bekerja", *Skripsi*, (Depok: 2012), hal. 3.

memiliki profesi sendiri, disamping menjadi seorang Ibu. Jadi, sebelum mengambil keputusan untuk menunda menikah, seorang wanita akan mengalami situasi yang sulit dan membingungkan.

Berkaitan dengan penundaan pernikahan pada beberapa wanita, tetap memiliki strategi pemilihan pasangan hidupnya nanti. Pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses yang dilakukan setiap orang secara aktif yaitu mencari teman untuk dilibatkan dalam suatu hubungan. Proses ini merupakan suatu langkah awal yang harus dilewati oleh setiap individu sebelum akhirnya memasuki lembaga pernikahan yang sesungguhnya. Strategi yang dimiliki wanita diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap diri wanita agar cepat dan tepat dalam memperoleh pasangan.

Ditegaskan juga oleh DeGenova dalam Dewi Larasati bahwa memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting yang akan dibuat oleh setiap individu sepanjang hidup. Hal itu dilakukan untuk mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan pemilihan pasangan hidup yang tepat. Selanjutnya diharapkan perjalanan selanjutnya menjadi lebih mudah untuk dilalui.

Masing-masing wanita memiliki kriteria tertentu dalam memilih pasangan hidup. Tingkat kebahagiaan dan kualitas kehidupan pasangan suami istri ditentukan oleh ketepatan dalam memilih pasangan. Seperti apa yang dituturkan oleh salah satu wanita yang menjadi subjek penelitian, bahwa walaupun mereka memilih untuk menunda pernikahan dan memiliki status lajang, mereka tidak menutup diri dari laki-laki. Mereka tetap memiliki

karakter pasangan yang sesuai dan ideal. Proses pemilihan pasangan hidup memerlukan waktu dan beberapa cara tertentu oleh setiap orang. Hal ini bertujuan nantinya tidak ada penyesalan setelah memutuskan untuk menikah. Tingkat kebahagiaan dan kualitas hidup mereka yang sudah menikah juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka menemukan pasangan yang tepat.⁸

Subjek penelitian ini merupakan wanita hafidzah Al-Qur'an. Penghafal merupakan sebutan untuk wanita yang telah selesai mengkhatam hafalan Al-Qur'an dan memiliki tanggung jawab setiap harinya untuk menjaga hafalan. Sebagian besar mereka yang menghafalkan Al-Qur'an akan tetapi belum selesai, dianjurkan untuk tidak menikah terlebih dahulu. Bukan berarti menikah itu merupakan sesuatu yang buruk. Akan tetapi, hanya sebagai antisipasi agar siapapun yang menghafal akan tetap fokus pada hafalannya. Berbeda dengan apa yang terjadi pada subjek penelitian ini, setelah selesai mengkhatam hafalanpun belum juga segera menikah. Usia yang dimilikinya juga dikategorikan sudah tidak lagi pada usia dewasa muda.

Jadi, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi wanita hafidzah Al-Qur'an tersebut untuk mengambil keputusan menunda pernikahan. Selain faktor dari dalam, terdapat berbagai faktor dari luar seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pengaruh tersebut memberikan dampak pada pola pikirnya yaitu mereka fokus pada memaksimalkan diri untuk beraktualisasi dan menjadi sarana yang mereka gunakan untuk menemukan makna hidup. Pada dasarnya wanita yang

⁸ Nini Oktaviani, "Faktor Penyebab Orang Dewasa Awal Menunda Pernikahan", *Jurnal Penelitian*, (Padang, 2014).

memiliki gelar sebagai hafidzah Al-Qur'an tersebut telah memilih dan mempertimbangkan segala hal dan resikonya serta dihadapkan pada bagaimana cara untuk mempertahankannya. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan pada wanita hafidzah Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Sebelum fokus pada arah penelitian selanjutnya, peneliti juga menjadikan penelitian terdahulu sebagai upaya untuk menjawab berbagai persoalan yang lebih kompleks. Adanya penelitian terdahulu terkait permasalahan tentang penelitian kami berarti peneliti menunjukkan tentang keorisinilan tentang persoalan yang akan diteliti. Beberapa penelitian itu diantaranya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Grace Christiani dengan judul penelitian "Pengambilan Keputusan untuk Menunda Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal Etnis Tionghoa Beragama Katolik di Bandung".

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode diskusi kelompok terfokus, wawancara, dan observasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, reliabilitas, dan objektivitas data. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah yaitu organisasi data, koding dan analisis, kemudian menyimpulkan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara fisik, pekerjaan, dan materi yang dimiliki subjek terlihat sempurna. Meskipun demikian, subjek di usianya yang tidak muda belum mendapatkan pasangan dengan alasan belum ada yang cocok. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan

subjek dalam mencari pasangan mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah keinginan subjek untuk mandiri. Subjek menginginkan kemandirian terutama dalam memenuhi kebutuhannya agar tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian subjek dapat dilihat dari kondisinya seperti sekarang yakni memiliki rumah, mobil, dan materi. Sementara faktor eksternal mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Keinginan mendapat pasangan yang satu etnis yakni sama-sama etnis Tionghoa karena memiliki kesamaan budaya.
- b. Keinginan mencapatakan pasangan yang secara ekonomi mapan atau minimal satu level dengan subjek, mempunyai pekerjaan dan semangat untuk maju.
- c. Tingkat pendidikan minimal sarjana (S -1) karena akan membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam rumah tangga, dan rancangan masa depan keluarga yang lebih baik.
- d. Pertimbangan agama menurut dua subjek, menikah dengan pasangan beda agama banyak mengalami masalah terutama pada anak-anak.
- e. Faktor budaya atau tradisi Cina yang masih kuat dalam keluarga khususnya dalam keluarga MM.
- f. Pengalaman-pengalaman yang menyakitkan pada saat berpacaran sehingga lebih berhati-hati memilih pasangan.
- g. Contoh buruk yang diberikan anggota keluarga yang sudah menikah.⁹

⁹ Grace Cristiani, "Pengambilan Keputusan untuk Menunda Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal Etnis Tionghoa Beragama Katolik di Bandung", *Tesis*, (Universitas Gajah Mada, 2008).

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Nini Oktaviani dengan judul penelitian “Faktor Penyebab Orang Dewasa Awal Menunda Pernikahan”. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kualitatif dan menghasilkan data deskriptif. Peneliti memperoleh data dari responden dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data (*data reductions*), penyajian data (*display 25 data*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verifikasi/conclusion drawing*).

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor penyebab orang dewasa awal menunda pernikahan di Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab orang dewasa awal menunda pernikahan yaitu:

- a. Sering gagal dalam mencari pasangan, maksudnya orang dewasa awal yang sering mengalami kegagalan dalam mencari pasangan yang membuat orang dewasa awal belum mempersiapkan diri untuk menikah.
- b. Tidak mencapai usia kematangan yang sebenarnya, maksudnya orang dewasa awal yang belum mencapai usia kematangan yang sebenarnya sehingga orang dewasa awal belum siap secara mental untuk menikah.
- c. Jarang mempunyai kesempatan untuk berjumpa dan berkumpul dengan lawan jenis yang dianggap cocok dan sepadan. Orang dewasa awal yang sibuk pekerjaan dan rutinitas sehari-hari yang membuat orang dewasa awal jarang memiliki kesempatan untuk mencari pasangan yang dianggap cocok dan sepadan.

- d. Identikasi secara ketat terhadap orang tua, maksudnya orang dewasa awal yang terlalu mengagumi sosok ayah dan ibu yang menyebabkan orang dewasa awal menginginkan pasangan seperti ibunya. Sehingga sulit bagi orang dewasa awal untuk menemukan pasangan seperti orang tua dewasa awal tersebut.¹⁰

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana faktor budaya mempengaruhi Hafidzah Al-Qur'an dalam mengambil keputusan untuk menunda pernikahan?
2. Bagaimana faktor sosial mempengaruhi Hafidzah Al-Qur'an dalam mengambil keputusan untuk menunda pernikahan?
3. Bagaimana faktor psikologis mempengaruhi Hafidzah Al-Qur'an dalam mengambil keputusan untuk menunda pernikahan?

C. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sumbangn khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Tasawuf Psikoterapi dan penulisan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan “Pengambilan Keputusan untuk Menunda Pernikahan pada Hafidzah Al-Qur'an”.

¹⁰ Nini Oktaviani, Faktor Penyebab Orang Dewasa Awal Menunda Pernikahan, *Jurnal Penelitian*, (Padang, 2014).

2. Secara Praktis

- a. Bagi pembaca bahwa, hasil penelitian ini dapat dimaksudkan bisa bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi penelitian selanjutnya.
- b. Bagi peneliti sendiri bahwa penelitian ini sebagai penerapan ilmu pengetahuan tentang Ilmu Psikologi dan Ilmu Tasawuf. Selain itu peneliti juga mendapatkan pengalaman keilmuan dan berorientasi pada pengembangan keilmuan yang lebih baik.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk memperoleh gambaran mengenai pengambilan keputusan untuk menunda menikah pada wanita hafidzah Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mempengaruhi wanita hafidzah Al-Qur'an tersebut untuk menunda pernikahan. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor budaya, faktor sosial dan faktor psikologis.

E. Penegasan Istilah

Tujuan penegasan istilah dalam penelitian ini yaitu untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan dalam memahami penelitian yang berjudul "Pengambilan Keputusan untuk Menunda Pernikahan pada Hafidzah Al-Qur'an". Keputusan merupakan hasil pemecahan dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas.

Penjelasan dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan mengenai pengambilan keputusan (*Decision Making*) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini

meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternatif tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil.¹¹

Sedangkan menurut Kotler, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain:¹²

- a. Faktor budaya, yang meliputi peran budaya, sub budaya dan kelas sosial.
- b. Faktor sosial, yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status.
- c. Faktor pribadi, yang termasuk usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.
- d. Faktor psikologis, yang meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Fenomena sosial yang menjadi pokok pembasan penelitian ini yaitu berkaitan tentang penundaan pernikahan pada wanita hafidzah Al-Qur'an.

Penjelasan diatas sedikit memberikan penjelasan tentang menunda pernikahan. Apabila pernikahan tersebut ditunda, maka dirinya menunda juga kesempatan memperoleh rasa kasih sayang, rasa aman dan rasa ingin dihargai oleh pasangan. Jadi penundaan pernikahan merupakan

¹¹ Dagon, M. Save, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN, 2006), hlm. 185.

¹² Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2003), hlm: 98.

hasil dari sebuah keputusan untuk memperlambat dirinya melakukan ikatan lahir dan batin dengan lawan jenis. Mereka bukan sama sekali mengabaikan tentang pernikahan, hanya saja mereka belum memiliki kesiapan baik secara materi maupun secara psikologis.

F. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah yang sempurna pasti memiliki sistematika penyusunan penulisan sehingga dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi atau teks dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, memuat halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi kedalam sub-sub bab.

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari:

- a. Konteks Penelitian
- b. Fokus penelitian
- c. Tujuan penelitian
- d. Kegunaan hasil penelitian

- e. Penegasan istilah
- f. Sistematika penulisan skripsi.

BAB II Deskripsi Teori

- a. Deskripsi teori
- b. Penelitian terdahulu
- c. Paradigma penelitian

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari:

- a. Rancangan penelitian
- b. Kehadiran peneliti
- c. Lokasi penelitian
- d. Sumber data
- e. Teknik pengumpulan data
- f. Analisis data
- g. Pengecekan keabsahan temuan
- h. Tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari:

- a. Deskripsi data
- b. Temuan penelitian
- c. Analisis penelitian.

BAB V Penutup, terdiri dari:

- a. Kesimpulan
- b. Saran.

Bagian Akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis. Pemaparan pada bab ini adalah

1. Daftar rujukan yaitu memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan.
2. Lampiran-lampiran yaitu memuat tentang instrumen penelitian, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan surat izin penelitian.
3. Surat pernyataan keaslian skripsi.
4. Biodata penulis yaitu memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi nama, tempat tanggal lahir, riwayat penelitian, informasi yang pernah diraih.